

Hubungan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa pada Materi Persamaan Kuadrat

Moristha Luciana Nainggolan*, Yatha Yuni, Yanti Suryanti

Pendidikan Matematika, STKIP Kusuma Negara, Indonesia

*moristhalucianan27@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk membuktikan apakah terdapat hubungan kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan kuadrat. Penelitian ini dilaksanakan di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta. Metode penelitian ini adalah metode survei pendekatan kuantitatif dengan teknik korelasi. Sampel penelitian ini sejumlah 30 orang dipilih dengan teknik random sampling. Pengujian validitas untuk variabel X (kemandirian Belajar) menggunakan rumus korelasi *product moment* (r_{xy}) dari 30 pernyataan yang diujikan ternyata hanya 23 pernyataan yang valid dan reliabel. Sedangkan untuk variabel Y (Hasil Belajar Matematika) menggunakan rumus korelasi point biserial (r_{pbis}), dari 30 soal yang diujikan ternyata hanya 20 soal yang valid dan reliabel. Persamaan regresi yang didapat $\hat{Y} = -4,58 + 1,09X$. Korelasi *product moment* digunakan untuk mencari tingkat korelasi. Setelah dilakukan perhitungan didapat nilai $r_{xy} = 0,879$ yang berarti tingkat korelasi sangat tinggi dan tingkat koefisien determinasi didapat 0,773 yang berarti sekitar 77,3% hasil belajar matematika ditentukan oleh kemandirian belajar, sisanya 22,7% ditentukan oleh faktor lain. Berdasarkan hasil uji hipotesis, karena $t_{hitung} (9,6875) > t_{tabel} (1,701)$ maka disimpulkan terdapat korelasi yang signifikan antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika pada materi persamaan kuadrat.

Kata kunci: hasil belajar matematika, kemandirian belajar.

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah salah satu hal penting dalam kehidupan manusia. Menurut Syafinuddin al Mandari Pendidikan dilaksanakan bukan hanya sekedar untuk mengejar nilai-nilai, melainkan memberikan pengarahan kepada setiap orang agar dapat bertindak dan bersikap benar sesuai dengan kaidah-kaidah dan spirit keilmuan yang dipelajari (Vandini, 2016). Dalam pendidikan, khususnya pendidikan formal yang dilakukan di sekolah siswa akan mendapatkan berbagai mata pelajaran salah satunya ialah Matematika.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang ada pada semua jenjang pendidikan, mulai dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi. Bahkan matematika diajarkan juga di taman kanak-kanak secara informal. Matematika juga memiliki peranan penting yang dapat memajukan daya pikir seseorang untuk bernalar secara kritis, kreatif, dan aktif. Berkaitan dengan hal itu, mata pelajaran matematika secara umum dipandang oleh siswa sebagai mata pelajaran yang sulit. Sampai saat ini masih banyak siswa masih merasa kesulitan dan takut untuk belajar matematika. Sehingga hal itu mengakibatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika menjadi rendah. Karena berhasil atau tidaknya siswa dalam belajar matematika biasanya ditandai dengan kemampuan

siswa dalam memecahkan masalah dalam kehidupan sehari-hari dan hal itu terlihat dari hasil belajar siswa itu sendiri.

Banyak hal yang mempengaruhi kualitas belajar siswa yang pada akhirnya akan mempengaruhi hasil belajarnya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor internal (yang berasal dari dalam diri siswa) dan faktor eksternal (yang berasal dari luar diri siswa), salah satunya kemandirian belajar. Kemandirian siswa dalam belajar menjadi salah satu faktor penting yang harus diperhatikan guna mencapai hasil belajar yang baik. Unsur yang penting dalam belajar matematika adalah kemandirian belajar. Hal ini disebabkan sumber belajar tidak hanya berpusat pada guru. Ada sumber belajar di luar guru, seperti: lingkungan, internet, buku, pengalaman, dan lain-lain. Siswa yang memiliki kreativitas tinggi cenderung merasa tidak cukup terhadap materi pelajaran yang diperoleh dari guru. Sehingga mereka mencari informasi dari luar guru. Akibatnya pengetahuan siswa tersebut akan bertambah. Oleh karena itu, kemandirian belajar siswa juga sangat penting dalam kegiatan belajar matematika. Namun di lapangan, masih banyak siswa yang tergantung dari guru dalam hal sumber belajar. Mereka mengandalkan materi yang diberikan oleh guru, padahal mereka memiliki buku atau LKS yang dapat dipelajari. Serta Sebagian besar siswa lebih banyak mengandalkan hasil pekerjaan temannya khususnya pada saat ujian baik ulangan harian maupun dalam ujian bersama (Suhendri, 2011).

Berdasarkan hasil wawancara terhadap siswa, masih banyak siswa yang belum merasa mandiri dalam belajar. Sebagian besar dari siswa, masih harus diberikan motivasi secara terus-menerus oleh gurunya supaya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan baik. Tugas-tugas seperti mencatat dan mengerjakan soal masih dilakukan atas dasar perintah yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut menunjukkan bahwa ada beberapa masalah yang menyebabkan kurang optimalnya perolehan hasil belajar matematika siswa yaitu siswa kecenderungan memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Hal ini diketahui berdasarkan hasil wawancara kepada guru, ada siswa yang tidak mandiri dan serius dalam belajar, tetapi siswa tersebut memperoleh hasil belajar matematika yang baik. Demikian pula ada siswa yang terlihat mandiri dan serius dalam memperhatikan penjelasan guru tetapi memperoleh hasil belajar matematika yang kurang memuaskan. Tingkat kemandirian siswa dalam belajar pada saat ini masih tergolong rendah. Hal ini terlihat pada masih tingginya fenomena menyontek tugas dan ulangan, rendahnya minat dalam membaca, rendahnya penggunaan sumber perpustakaan, rendahnya usaha dalam menambah wawasan, dan masih tingginya ketergantungan belajar pada penjelasan guru dalam pembelajaran serta ketidaksiapan siswa dalam menghadapi ulangan. Setiap siswa belajar dengan caranya sendiri, tetapi guru kurang maksimal dalam menerapkan teknik dan strategi pembelajaran terhadap kondisi siswa di kelas. Ini terjadi karena mengingat banyaknya jumlah siswa dalam satu kelas sehingga tidak semua siswa dapat dikontrol dengan baik.

Oleh karena itu, maka peneliti tertarik dan termotivasi untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan judul hubungan kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan kuadrat di kelas XI SMK Al Fat-Hiyah Jakarta.

Hasil Belajar Matematika

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran dimana tingkat keberhasilan tersebut kemudian dinyatakan dengan nilai.

Adapun pengertian hasil belajar yang dikemukakan oleh Sudjana bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh siswa setelah ia menerima pengalaman belajar (Mappeasse, 2009). Seseorang yang sudah mengalami proses belajar akan berbeda dengan orang yang belum mengalami proses belajar. Seseorang yang belajar akan mengalami proses dan setiap proses tersebut mempunyai tujuan masing-masing demi pencapaian hasil belajar yang dikehendaki. Menurut Juliah, hasil belajar adalah segala sesuatu yang menjadi milik siswa sebagai akibat dari kegiatan belajar yang dilakukannya (Jihad & Haris, 2012). Hal yang menjadi milik siswa adalah kemampuan-kemampuan yang diperoleh setelah melakukan proses belajar. Siswa yang berhasil dalam belajar yaitu siswa yang berhasil menguasai kompetensi yang diharapkan.

Darmadi (2017) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah suatu hasil nyata yang dicapai oleh siswa dalam usaha menguasai kecakapan jasmani dan rohani di sekolah yang diwujudkan dalam bentuk raport pada tiap semester.” Untuk mengetahui tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran, guru perlu mengadakan evaluasi setiap menyajikan suatu materi pelajaran kepada siswa.

Menurut Susanto (2013) menyatakan bahwa “hasil belajar, yaitu perubahan-perubahan yang terjadi pada diri siswa, baik menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik sebagai hasil dari kegiatan belajar”. Sejalan dengan penjelasan tersebut, menurut Bloom yang dikutip oleh Ratnawulan dan Rusdiana bahwa hasil belajar dapat dikelompokkan dalam tiga domain, yaitu: kognitif, afektif, dan psikomotor (Ratnawulan & Rusdiana, 2018). Domain kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi. Domain afektif meliputi penerimaan, penanggapan, penilaian, pengorganisasian, dan penjatidirian. Domain psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, respon terbimbing, mekanisme, respon kompleks, penyesuaian, dan kreativitas. Ketiga domain inilah yang menjadi tolak ukur penilaian guru dalam menilai hasil belajar siswa.

Kata matematika berasal dari bahasa Latin, *mathanein* atau *mathema* yang berarti “belajar atau hal yang dipelajari,” sedang dalam bahasa Belanda, matematika disebut *wiskunde* atau ilmu pasti, yang kesemuanya berkaitan dengan penalaran (Susanto, 2013). Artinya matematika memiliki bahasa dan aturan yang terdefinisi dengan baik, penalaran yang jelas dan sistematis, dan struktur atau ketertarikan antar konsep yang kuat.

Menurut Reys, dkk (dalam Noer, 2017) matematika adalah telaah tentang pola dan hubungan, suatu jalan atau pola berpikir, suatu seni, suatu bahasa dan suatu alat. Artinya matematika dapat dikatakan sebagai ilmu tentang pola dan hubungan karena konsep-konsep matematika sering dicari keseragamannya. Maksud dari keseragaman disini ialah keturunan, keteraturan, dan keterkaitan pola dari sekumpulan konsep-konsep tertentu atau model-model tertentu yang merupakan representasinya untuk dapat dibuat generalisasi yang dibuktikan secara deduktif, serta konsep-konsep matematika satu dengan yang lainnya saling berhubungan.

Menurut Johnson dan Myklebust (Abdurrahman, 1999), matematika adalah bahasa simbolis yang fungsi praktisnya untuk mengekspresikan hubungan-hubungan kuantitatif dan keruangan sedangkan fungsi teoretisnya adalah untuk memudahkan berpikir. Artinya matematika dapat dikatakan sebagai bekal untuk berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, dan kreatif yang memiliki tujuan yang abstrak.

Pada umumnya guru mengajarkan matematika dengan menerangkan konsep dan operasi matematika, memberi contoh mengerjakan soal, serta meminta siswa untuk mengerjakan soal yang sejenis dengan soal yang diterangkan guru (Sundayana, 2018). Artinya guru menekankan pembelajaran matematika bukan pada pemahaman siswa terhadap konsep operasinya, melainkan pada pelatihan simbol-simbol matematika dengan penekanan pada pemberian informasi dan Latihan penerapan algoritma.

Menurut Freudental (dalam Susanto, 2013), matematika merupakan aktivitas insani (*human activities*) dan harus dikaitkan dengan realitas. Artinya matematika tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari. Semua masalah kehidupan yang membutuhkan pemecahan secara cermat dan teliti mau tidak mau harus berpaling kepada matematika.

Kemandirian Belajar

Menurut Suhendri dan Mardalena (dalam Suhendri, 2013) kemandirian belajar adalah suatu aktivitas belajar yang dilakukan siswa tanpa bergantung kepada orang lain baik teman maupun gurunya dalam mencapai tujuan belajar yaitu menguasai materi atau pengetahuan dengan baik dengan kesadarannya sendiri siswa serta dapat mengaplikasikan pengetahuannya dalam menyelesaikan masalah-masalah dalam kehidupan sehari-hari. Dalam belajar mandiri siswa akan berusaha sendiri terlebih dahulu untuk memahami isi materi yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Media pandang dengar yang dimaksudkan adalah media yang berkaitan dengan indera penglihatan dan pendengaran secara bersamaan, seperti: televisi, sound slide, video, maupun film suara. Berkaitan dengan hal itu, Egok (2016) berpendapat bahwa kemandirian belajar merupakan suatu usaha yang dilakukan untuk melakukan aktivitas belajar dengan cara mandiri atas dasar motivasinya sendiri untuk menguasai suatu materi tertentu sehingga bisa dipakai untuk memecahkan masalah yang sedang dihadapi. Hal yang terpenting dalam proses belajar secara mandiri adalah peningkatan kemampuan dan keterampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak akan bergantung pada guru, teman maupun orang lain dalam belajar.

Ningsih & Nurrahmah (2016) berpendapat bahwa kemandirian belajar adalah kemampuan seseorang dalam mengatur semua aktivitas pribadi, kompetensi, dan kecakapan secara mandiri berbekal kemampuan dasar yang dimiliki individu tersebut, khususnya dalam proses pembelajaran. Siswa yang mandiri dalam belajar akan mampu mencari sumber belajar yang akan dibutuhkannya.

Wedemeyer (dalam Rusman, 2012) mengemukakan bahwa kemandirian dalam belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan dirinya dan dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Sikap tersebut perlu dimiliki oleh siswa karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan seorang yang terpelajar. Siswa

dikatakan mandiri apabila ia dapat bertanggung jawab atas tugas-tugasnya sebagai seorang pelajar.

Wedemeyer & Moore (dalam Rusman, 2012) mengemukakan kemandirian belajar itu dapat ditinjau dari ada tidaknya kesempatan yang diberikan kepada peserta didik (1) dalam menentukan tujuan pembelajaran, (2) dalam memilih cara dan media belajar yang digunakan untuk mencapai tujuan, dan (3) dalam menentukan cara, alat, dan kriteria evaluasi hasil belajarnya. Kemandirian belajar siswa memiliki ciri-ciri tertentu yang dapat diamati oleh orang lain. Menurut Desmita (2017) bahwa “kemandirian biasanya ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta, yang beralamat di Jalan Manunggal XIII. No. 28 RT. 01/04 Condet, Kel. Balekambang, Kec. Kramat Jati, Jakarta Timur, 13530. Waktu penelitian diadakan pada semester ganjil tahun ajaran 2020/2021. Untuk pengujian validitas instrumen dilakukan di SMK Al Fat-Hiyah di kelas XII.

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survey dengan pendekatan kuantitatif teknik korelasi, suatu pendekatan umum untuk penelitian yang berfokus pada penaksiran hubungan diantara variabel. Adapun variabel penelitian ini adalah kemandirian belajar sebagai variabel bebas (X) dan hasil belajar matematika sebagai variabel terikat (Y).

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2015). Peneliti perlu menentukan jumlah anggota populasi yang akan dijadikan sebagai responden. Responden yang di pilih inilah yang dinamakan dengan Sampel. Untuk sampel penelitian yang akan diambil di SMK Al Fat-Hiyah Jakarta kelas XI lah yang terpilih menjadi kelas yang dijadikan sebagai sampel penelitian dengan jumlah siswa 30 siswa.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *simple random sampling*. Dikatakan simple (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dari populasi dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu (Sugiyono, 2015). Pengambilan anggota sampel dilakukan dengan undian.

Instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati (Sugiyono, 2015). Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner (angket) dan tes. Kemandirian belajar diukur dengan menggunakan instrumen berupa kuesioner atau angket sebanyak 30 butir pernyataan yang mencerminkan kemandirian belajar. Angket digunakan untuk mendapatkan data tentang kemandirian belajar siswa. Angket pada penelitian ini berbentuk *Skala Likert*. Untuk menguji instrumen dengan skala Likert, telah disediakan alternatif jawaban yang berupa: Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Ragu-ragu (RR), Tidak Setuju (TS), dan Sangat Tidak Setuju (STS) dari setiap butir pertanyaan dan respon dapat memilih salah satu jawaban yang sesuai. Setiap item jawaban bernilai 1 (satu) sampai dengan 5 (lima) sesuai dengan tingkat jawabannya. Instrumen yang digunakan untuk mengetahui hasil

belajar matematika siswa dengan tes pilihan ganda pilihan jawaban 5 yaitu a, b, c, d, dan e dengan kategori skor 1 (satu) untuk jawaban yang benar dan 0 (nol) untuk jawaban yang salah dengan jumlah soal sebanyak 30 butir soal. Soal pilihan ganda yang digunakan dalam penelitian ini merupakan soal-soal yang telah memenuhi persyaratan instrumen yang baik. Adapun syarat-syarat tersebut meliputi validitas, reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran (Purwanto, 2011). Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif menggunakan statistik. Adapun sebelum melaksanakan analisis data terlebih dahulu dilaksanakan uji prasyarat analisis data, yaitu uji normalitas menggunakan *Lilliefors*, uji linearitas sederhana selanjutnya uji hipotesis meliputi Uji statistika, Uji koefisien korelasi, Uji keberartian koefisien korelasi (Uji-t), dan Koefisien determinasi. Hipotesis statistik untuk pengujian ini digunakan kriteria pengujian dengan derajat kebebasan (dk) = $n-2$ dan taraf signifikan $\alpha = 5\%$ (0,05).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Data Kemandirian Belajar

Dari data penelitian yang dikumpulkan melalui angket mengenai kemandirian belajar yang diperoleh dari 30 siswa SMK Al Fat-Hiyah Jakarta Kelas XI setelah diurutkan diperoleh data sebagai berikut :

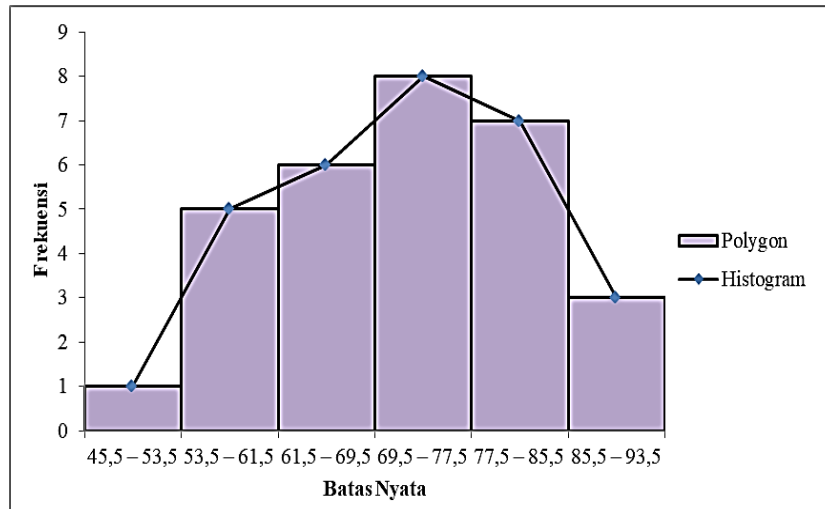
50	55	60	60	60	60	65	65	65	65
70	70	70	70	70	70	75	75	80	80
85	85	85	90	90	90	95	95	95	95

Kemudian data tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini :

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar

No	Interval	Frekuensi	Nilai Tengah	Batas Nyata
1	46 – 53	1	49,5	45,5 – 53,5
2	54 – 61	5	57,5	53,5 – 61,5
3	62 – 69	6	65,5	61,5 – 69,5
4	70 – 77	8	73,5	69,5 – 77,5
5	78 – 85	7	81,5	77,5 – 85,5
6	86 – 93	3	89,5	85,5 – 93,5

Dari data kuesioner yang diperoleh skor variabel kemandirian belajar dengan skor minimal sebesar 46, dan skor maksimal sebesar 92. Skor rata-rata sebesar 71,9, median (nilai tengah) sebesar 72,5, modus (nilai yang sering muncul) sebesar 74,83, varian sebesar 116,52, dan simpangan baku sebesar 10,79 (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 28). Berdasarkan hasil tabel distribusi frekuensi, maka dapat dibuat grafik histogram dan polygon frekuensi mengenai kemandirian belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 1 berikut ini:



Gambar 1. Grafik Histogram dan Polygon Variabel X

Berdasarkan Gambar 1 terlihat jelas bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 70–77 dengan nilai tengah 73,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika berada pada rentangan (70–77) tinggi, dengan jumlah responden sebanyak 8 orang siswa. Sedangkan pada rentangan data 46–53 dengan nilai tengah 49,5 merupakan hasil belajar matematika siswa rendah, dengan jumlah responden sebanyak 1 orang siswa.

Hasil Belajar Matematika

Dari data penelitian yang dikumpulkan melalui tes objektif mengenai Hasil Belajar Matematika materi Persamaan Kuadrat yang diperoleh dari 30 siswa SMK Al Fat-Hiyah Jakarta Kelas XI setelah diurutkan diperoleh data sebagai berikut :

50	55	60	60	60	60	65	65	65	65
70	70	70	70	70	70	75	75	80	80
85	85	85	90	90	90	95	95	95	95

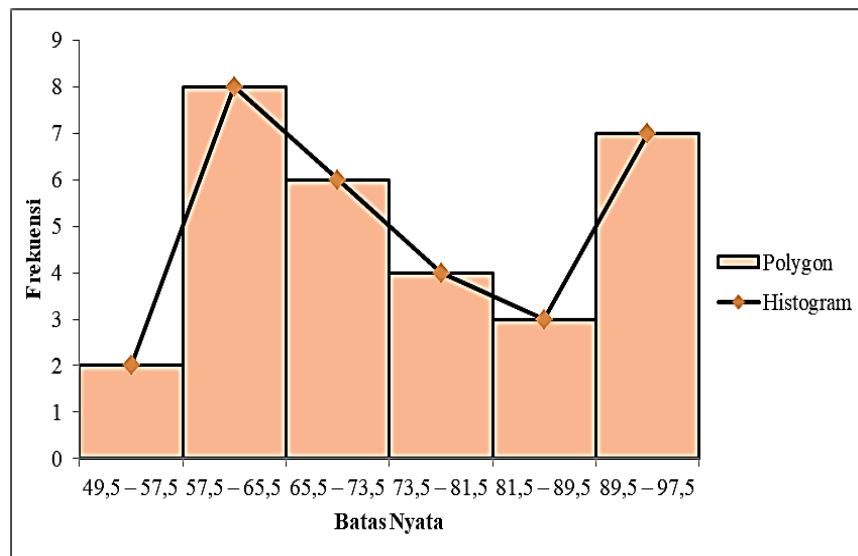
Kemudian data tersebut disajikan ke dalam bentuk tabel distribusi frekuensi yang dapat dilihat pada Tabel 2 di bawah ini :

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Hasil Belajar Matematika

No	Interval	Turus	Frekuensi	Nilai Tengah	Batas Nyata
1	50 – 57	B	2	53,5	49,5 – 57,5
2	58 – 65	Ec	8	61,5	57,5 – 65,5
3	66 – 73	Ea	6	69,5	65,5 – 73,5
4	74 – 81	D	4	77,5	73,5 – 81,5
5	82 – 89	C	3	85,5	81,5 – 89,5
6	90 – 97	eb	7	93,5	89,5 – 97,5

Dari data tes tersebut yang diperoleh skor variabel hasil belajar matematika dengan skor minimal sebesar 50, dan skor maksimal sebesar 95. Skor rata-rata sebesar 74,57, median (nilai tengah) sebesar 72,17, modus (nilai yang sering muncul) sebesar 63,5, varian sebesar 183,10, dan simpangan baku sebesar 13,53 (perhitungan dapat dilihat pada lampiran 32). Berdasarkan hasil tabel distribusi

frekuensi, maka dapat dibuat grafik histogram dan polygon mengenai kemandirian belajar. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari Gambar 2 berikut ini:



Gambar 2. Grafik Histogram dan poligon frekuensi variabel Y

Berdasarkan Gambar 2 terlihat jelas bahwa frekuensi tertinggi terletak pada kelas interval 58–65 dengan nilai tengah 61,5. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar matematika berada pada rentangan (58–65) tinggi, dengan jumlah responden sebanyak 8 orang siswa. Sedangkan pada rentangan data 50–57 dengan nilai tengah 53,5 merupakan hasil belajar matematika siswa rendah, dengan jumlah responden sebanyak 2 orang siswa.

Hipotesis penelitian yang diajukan menyatakan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika materi persamaan kuadrat di kelas XI SMK Al Fat-Hiyah Jakarta. Pengujian normalitas menggunakan uji liliefors. Dari hasil pengujian untuk variabel X (kemandirian belajar) diperoleh nilai $L_{hitung} = 0,0753$, $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 30$. Pada variabel Y (hasil belajar matematika) diperoleh $L_{hitung} = 0,1512$, dan $L_{tabel} = 0,161$ pada taraf signifikan $\alpha = 0,05$ untuk $N = 30$. Karena $L_{hitung} < L_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data keduanya yaitu kemandirian belajar dan hasil belajar matematika berdistribusi normal.

Dilanjutkan dengan uji prasyarat berikutnya yaitu uji linearitas regresi, kriteria uji: Jika $F_{hitung} \leq F_{tabel}$ maka H_0 diterima (berpola linear) Setelah dilakukan perhitungan maka di dapat $F_{hitung} = 1,132$ dan $F_{tabel} = 2,53$. Karena F_{hitung} kurang dari F_{tabel} ($F_{hitung} = 1,132 < F_{tabel} = 2,53$) maka dapat disimpulkan bahwa hubungan kemandirian belajar dan hasil belajar matematika pada materi persamaan kuadrat berpola linear. Hasil penelitian regresi sederhana, diperoleh persamaan regresi sederhana $\hat{Y} = -4,58 + 1,09X$. Artinya jika kemandirian belajar hasilnya 1,09, maka hasil belajar nilainya adalah -4,58. Selanjutnya dari hasil uji hipotensis variabel bebas yaitu kemandirian belajar memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar matematika yang dilihat dari t_{hitung} sebesar $9,6875 > t_{tabel}$ sebesar 1,701 yang dimana nilai signifikansinya ($t_{hitung} > t_{tabel}$) artinya ada keberartian yang signifikan antara kemandirian belajar dan hasil belajar matematika pada materi persamaan kuadrat. Selanjutnya hasil korelasi *Product Moment* didapatkan

dengan mengacu pada nilai interpretasi angka korelasi *product moment*, dimana $0,879 \leq r_{xy} \leq 1,00$; dengan demikian r_{hitung} memiliki tingkat hubungan yang sangat kuat, ini berarti H_0 diterima dan terdapat hubungan positif antara variabel X dengan variabel Y. Hasil Koefisien Determinasi, diperoleh hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika sebesar 77,3% dan sisanya 22,7% dipengaruhi oleh variabel lainnya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil korelasi *Product Moment* didapatkan $r_{xy} = 0,879$. Untuk mengetahui signifikan atau tidaknya korelasi, koefisien korelasi yang didapat dibandingkan dengan tabel interpretasi koefisien korelasi. Besar kontribusi Variabel X terhadap Variabel Y terlihat dari besarnya angka Koefisien Determinasi (KD) yaitu sebesar 77,3%. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Matematika pada materi Persamaan Kuadrat, tetapi selain itu ada faktor lain sebesar 22,7% yang mempengaruhi hasil belajar keduanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika pada pokok bahasan persamaan kuadrat di kelas XI SMK Al Fat-Hiyah Jakarta. Jika skor kemandirian belajar tinggi maka nilai hasil belajar matematika akan tinggi pula. Begitu pula sebaliknya jika skor kemandirian belajar rendah maka nilai hasil belajar matematikanya rendah pula. Kemandirian belajar adalah suatu aktivitas dimana siswa tidak bergantung pada guru maupun orang lain dan kemandirian belajar perlu diberikan kepada siswa supaya mereka bisa bertanggung jawab akan tugasnya sebagai seorang pelajar. Jadi antara kemandirian belajar dengan hasil belajar matematika sangat berkaitan karena jika siswa mampu belajar tanpa bergantung pada orang lain maka hasil belajar matematika yang diraih akan semakin baik pula.

REFERENSI

- Abdurrahman, M. (1999). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, H. (2017). *Pengembangan Model Metode Pembelajaran dalam Dinamika Belajar Siswa*. Jogjakarta: CV Budi Utama.
- Desmita. (2017). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Egok, A. S. (2016). Kemampuan Berpikir Kritis Dan Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 7(2), 186-199.
- Jihad, A., & Haris, A. (2012). *Evaluasi Pembelajaran*. Yogyakarta: Multi Pressindo.
- Mappeasse, M. Y. (2009). Pengaruh Cara dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Programmable Logic Controller (PLC) Siswa Kelas III Jurusan Listrik SMK Negeri 5 Makassar. *Jurnal Medtek*, 1(2), 1-6.
- Ningsih, R., & Nurrahmah, A. (2016). Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Matematika. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 73-84.

- Noer, S, H. (2017). *Strategi Pembelajaran Matematika*. Yogyakarta: Matematika.
- Ratnawulan, E. & Rusdiana, A. (2018). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Rusman. (2012). *Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suhendri, H. & Mardalena, T. (2013). *Pengaruhi Metode Pembelajaran Problem Solving Terhadap Hasil Belajar Matematika Ditinjau Dari Kemandirian Belajar*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(2), 105-114.
- Suhendri, H. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis dan Kemandirian Belajar terhadap Hasil Belajar Matematika*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 1(1), 29-39.
- Sundayana, R. (2018). *Media dan Alat Peraga dalam Pembelajaran Matematika*. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, A. (2013). *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Vandini, I. (2016). *Peran Kepercayaan Diri terhadap Prestasi Belajar Matematika Siswa*. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 5(3), 210-219.